

DEKONSTRUKSI MITOS KEHAMILAN DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

M. Yunis

Abstract

This study aimed to deconstruct, elaborate, explore, doing signification, explore, and to transfigure the pregnancy speaking at myth Padang Pariaman Regency. There is five significant problems, namely (1) to elaborate the form of pregnancy myth speaking, (2) to represent the function of the pregnancy myth speaking, (3) to signify the pregnancy myth speaking, (4) to explore the pregnancy myth speaking, and (5) to transfigure the pregnancy myth speaking. Relate to myth narrative deconstruction, the writer uses two methods: (1) the field research; and (2) doing interview with Padang Pariaman Regency society, that is Sintoga District, Nan Sabaris District, 2x11 VI Lingkuang District, and Lubuak Alung District. To support the analysis the writer needs some theories they are speech act, semiotic, hypersemiotic, and desire philosophy. The elaboration form is projected by the meaning which is squarely at the text of pregnancy speaking myth. The step of representation function projected with analyzing function philosophy pregnancy myth speaking for society who produces the myth. Both of significations are called with form is the referred as with form projection and function of pregnancy myth speech. At signification form is the primary step of meaning which is closed to the theory about sign, that is semiotic. For the exploration step is related to define the secondary step, which is closed to the hypersemiotic theory. Exploration step is related to intertext study. It is aimed to describe "the other meaning" of language sign which resulted in the myth speech. The transfiguration step is described as the evaluation values which closed to the willingness philosophy.

Key word: *Myth, ideology, philosophy, kindness mind, cosmology*

Pendahuluan

Mitos sebagai sarana informasi terkadang dipandang sebelah mata oleh para ahli, terlebih setelah mengakarnya zaman modern. Mitos sebagai hasil karya masyarakat asli seakan-akan sudah kehilangan esensinya. Mitos sebagai hasil cipta seolah-olah digantikan posisinya oleh teknologi yang sifatnya rasional. Nilai guna yang diusung oleh mitos tergantikan oleh nilai lebih yang ditawarkan ilmu pengetahuan modern. Fenomena ini juga terjadi pada mitos-mitos yang dihasilkan oleh masyarakat Minangkabau.

Mansur menyatakan dalam bukunya *Sedjarah Minangkabau* bahwa *tambo* mengandung 2 % kebenaran dan 98 % adalah mitologi (1970:37). Ditegaskan pula oleh Manafiah (1970:6) bahwa sejarah Minangkabau yang banyak dimuat di dalam *tambo* hanya cerita bohong atau rekaan belaka seperti dongeng atau mitos. *Tambo* yang dimaksudkannya ialah *tambo* yang berisikan sejarah orang Minangkabau. *Tambo* sebagai sumber sejarah di mata Mansur seakan-akan tidak diakui kebenarannya secara ilmiah. Fenomena ini telah menimpa Minangkabau beberapa kurun waktu¹. Para ahli di atas juga sepakat menganggap bahwa keberadaan Minangkabau secara keilmuan dan sejarah diragukan. Para intelektual melihat adanya keterputusan hubungan orang Minangkabau dengan nenek moyang, sejarah, dan kebudayaannya. Minangkabau sebagai wilayah yang terdiri dari kesatuan adat istiadat yang berbeda-beda, seolah-oleh identik dengan mitos.

Praanggapan di atas dianggap wajar bila fakta angka tahun dijadikan sebagai tolak ukur. Kemunculan Minangkabau dianggap tidak berangka tahun oleh Mansur (1970). Fakta-fakta sejarah di mata mereka belum sepenuhnya membuktikan keberadaan orang Minangkabau serta belum dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sebuah etnis yang diadakan atas dasar rekaan belaka atau pengakuan semata disejajarkan mereka sebagai mitos.

Di dalam *tambo*, seperti yang ditulis oleh Dt. Batuah dan Majo Indo (1956:10), orang Minangkabau berasal dari keturunan Iskandar Dzulqarnain (cucu dari Nabi Adam)² yang mendarat dari puncak Gunung Merapi. Iskandar Dzulqarnain di mata Dt. Batuah Majo Indo adalah cucu Nabi Adam AS. Versi lain mengatakan pula bahwa Iskandar Dzulqarnain adalah Amnehotib IX (Fir'un) yang bersama-sama dengan Musa mencari Tuhan

1 Sumber lain adalah Tulisan Onggang Parlindungan, 1964.

2 Pendapat ini sejalan dengan Tsuyoshi Kato, 2005.

(Zaid, 2007). Di dalam pengembaraan Iskandar Dzulqarnain³ mencari Tuhan, dia menjadi kaisar pada Dinasti Zhou di Tiongkok.

Berkaca pada sejumlah statemen di atas dapat ditransfigurasi bahwa asal usul orang Minangkabau adalah salah satu mitos dari banyak mitos yang hidup dalam masyarakat Minangkabau termasuk di masyarakat Kabupaten Padang Pariaman. Adalah beralasan mengapa kesadaran etnisitas, mitos dan logika serta *genius local* yang termaktub di dalamnya perlu dikaji, ditelusuri, dan diteliti secara ilmiah. Hal tersebut antara lain bermanfaat untuk meluruskan kembali konsep-konsep para ahli seakan-akan terpengaruh oleh cara pandang kaum *oreantalisme* (cara pandang Barat terhadap dunia Timur) sekaligus berguna untuk menepis cara pandang yang berpijak pada *logosentrisme*.

Kajian mitos berkaitan dengan kajian bahasa, mitos ada karena bahasa, dan masyarakat itu sendiri hidup di dalam bahasa. Kajian terhadap bahasa sangat luas cakupannya, mitos termasuk salah satu bagian di dalam kebudayaan yang yang dapat dikaji melalui bahasa. Bahasa sebagai sarana pengkajian mitos merupakan salah satu pintu yang mampu mengungkap tabir rahasia yang selama ini tidak terpecahkan, rahasia tersebut hadir secara terselubung pada teks mitos. Dengan memperhatikan hubungan sebab akibat, psikologi masyarakat seperti yang dikemukakan Freud (2002), lingkungan adat kebudayaan, keyakinan, sejarah kolonial, dan sistem kekuasaan, makna mitos dapat ditelusuri sebagaimana mestinya. Untuk mengkaji bahasa mitos hingga pada makna terdalam, teks mitos harus dibongkar (dekonstruksi). Salah satu cara untuk membongkarnya adalah dengan mempergunakan frem dekonstruksi sendiri yaitu dengan melibatkan pendekatan tindak tutur, semiotik, dan e-135 Sawirman.

Penggunaan istilah dekonstruksi menandakan bahwa kajian ini tidak hanya mengkaji teks secara struktural, melainkan makna teks akan diungkapkan dengan membongkar teks lain (*the other*) yang muncul bersama bahasa di dalam teks *mitos*. Hadirnya teks *mitos* telah menghadirkan teks-teks lain sebagai gen-gen yang saling mendukung kehadiran makna. Teks-teks yang hadir itu juga dapat membela dirinya sebagai makna yang dibutuhkan dalam pencarian kebenaran baru. Sependapat dengan Al-Faiyyadl (2005:ix), bahwa dekonstruksi merupakan sebuah pembelaan

3 (1770--1352 SM) Dzulqarnain sampai di Tiongkok pada masa pemerintahan Dinasti Cheng, Dzulqarnain diangkat menjadi Kaisar setelah berhasil membangun Tembok Besar Cina untuk menangkis serangan Yajud Ma'jud. Setelah diangkat menjadi Kaisar, Dzulqarnain merubah pemerintahannya menjadi Dinasti Zhou (Zaid, 2007).

terhadap *the other*, terhadap makna yang 'lain' dari teks dan logika permainan yang teresepsi oleh logika kepengarangan atau pembebasan. Jadi, *mitos* sebagai teks tunggal mampu menghadirkan teks di luar dirinya (intertekstual).

Istilah dekonstruksi⁴ selama ini disebut-sebut sebagai kepunyaan Derrida sehingga Derrida disebut sebagai seorang dekonstruksionis, tetapi Derrida⁵ sendiri tidak pernah mengakui bahwa dekonstruksi itu miliknya. Dekonstruksi hanyalah sebuah nama yang mulai dipopulerkan oleh Derrida untuk melanjutkan perjuangan Heidegger dalam menghancurkan dan membangun kembali filsafat Barat. Fakta yang serupa, jauh sebelum lahirnya Derrida, konsep yang senada dengan dekonstruksi sudah dipraktekkan oleh filsuf Islam dalam ilmu tafsir Al-Qur'an Ibnu Qutaibah (w.267 H), Al-Khaththabi (abad IV) dalam tulisannya *Bayan I'jas Al-Qur'an* telah menjelaskan gaya dan makna (Qalyubi, 2009:13), dan *Assar-i-Khudi* M. Iqbal (Iqbal, 1995). Sederet filsuf lain yang menentang filsafat Barat, adalah Nietzsche, Heidegger, Foucault, Karl Marx, Durkheim, Frazer, Tylor, Freud, dan Geert (Danil Pals, 1996) juga ikut mempertanyakan keberpihakan filsafat Barat. Untuk itu, tiada salahnya meminjam istilah Derrida/Heidegger ini untuk mengungkap *the others*, makna 'lain' yang terselubung di balik teks naratif mitos. Namun, dekonstruksi yang dimaksud adalah dekonstruksi⁶ melalui pendekatan tindak tutur, semiotika, dan e-135 Sawirman.

Di Minangkabau sendiri kehadiran *mitos* dipandang oleh masyarakat lebih bernilai guna. *Mitos* yang dianggap oleh ilmu pengetahuan sebagai kebudayaan kuno dan tanpa fakta pembukti yang jelas, lebih mampu menciptakan keteraturan di tengah masyarakat. *Mitos* dalam faktanya di lapangan lebih ditakuti oleh masyarakat sebagai penghukum atas segala tindakan yang salah di dalam menggauli kehidupan. Mitos-mitos sebagai penghasil pranata dan simbol primordial itu diciptakan oleh masyarakat kebudayaan Minangkabau. Kajian *mitos* terdiri dari beberapa bentuk penamaan, di antaranya *mitos* penokohan, mitos, tempat atau asal usul, mitos kehamilan, kelahiran, perkawinan, kematian. Bentuk *mitos* di atas berhasil menjadi kepercayaan di tengah masyarakat ketika dikodekan melalui tuturaan. Sebagai akibat dari kegiatan berulang-ulang sehingganya

4 Istilah ini penulis gunakan hanya untuk meminjam spirit dari Heidegger dan Derrida sendiri yang berposisi sebagai *the others*, di tengah filsafat Barat.

5 Derrida adalah salah satu filsuf yang bekerja dengan proposional secara keilmuan dan berusaha membongkar habis logosentris yang dipertahankan oleh Barat hingga sekarang.

6 Dekonstruksi sebuah istilah yang diprkenalkan oleh Heidegger dan belakangan diradikal-kannya lebih jauh oleh Derrida (Al-Fayyadl, 2005:14--15).

mencipta sebuah model (arketive).

Di sisi lain, kajian tentang *mitos* tidak semuanya sama. Seperti *mitos* penokohan, lebih menyerupai legenda daripada *mitos* itu sendiri dan asal usul lebih mirip dengan dongeng. Pandangan ini dipertegas oleh Bascom (Danandjaja, 2002), bahwa yang menyerupai *mitos* menurutnya adalah legenda dan dongeng, mitos penokohan dan asal usul termasuk di dalamnya. Mengacu pada konsep Bascom, mitos kehamilan, kelahiran, perkawinan, dan kematian termasuk ke dalam kategori *mitos*. *Mitos* ini, lebih dekat dengan keseharian masyarakat, Minangkabau khususnya. Dinilai dari intensitas penggunaannya, *mitos* kehamilan, kelahiran, perkawinan, dan kematian lebih intens digunakan dalam keseharian. Dalam arti kata, kehadiran *mitos* ini selalu mengitari masyarakat penghasil *mitos* dan terkadang dijadikan pranata standar sebagai ukuran dalam bertindak.

Sebagai tahap dasar dan awal, penulis mengkaji *mitos* yang berkaitan dengan sikap dan tingkah laku ibu hamil. Alasan pemilihan ini juga dilatarbelakangi kehadiran individu itu sendiri. Individu sebagai cikal bakal masyarakat dimulai dari proses kehamilan. Pada masa kehamilan, individu telah mulai dipersiapkan sebagai subjek pelanjut spesies manusia. Sebagai pelanjut spesies, cikal bakal individu yang sedang dipersiapkan sebagai subjek mengalami proses yang cukup panjang. Sesuai dengan pandangan Bachofen, bahwa individu memang berbeda dengan hewan. Individu harus melalui proses ketergantungan yang sangat panjang pada ibu yang melahirkannya, sedangkan hewan mempunyai ketergantungan yang singkat dengan induk. Dipertegas oleh Bachofen, individu sebagai subjek yang dipersiapkan untuk mengarungi kehidupan dunia ditakdirkan kekurangan fisiologis. Hal ini dilihat oleh Bachofen sebagai faktor utama pembeda manusia dengan hewan. Kambing misalnya, setelah dilahirkan oleh induk sudah bisa membebek dan berjalan selayaknya kambing dewasa, meskipun tenaganya belum sekuat induk.

Kajian ini menarik, terlebih lagi jika memperbandingkannya dengan konsep Darwin. Seperti yang dikatakannya, bahwa manusia adalah hewan yang berpikir. Senyatanya Darwin ingin mengkodekan bahwa manusia itu sendiri berasal dari hewan, setelah manusia mengalami proses evolusi. Secara agamais konsep ini adalah salah, teori evolusi bisa dikatakan gagal mengukuhkan hegemoninya, terlebih lagi di dalam dunia Islam. Melalui *mitos* kehamilan, kita bisa dilihat geneologi kelahiran manusia, khususnya manusia Minangkabau yang selalu hidup dalam filosofi *alam takambang jadi guru* (alam lingkungan sebagai guru). Geneologis itu berkaitan dengan

falsafah hidup, ideologi, nilai-nilai hakiki, dan lain-lain.

Sejalan dengan di atas, Minangkabau sebagai republik etnis yang berbeda kebudayaan dengan etnis lain adalah daerah yang terlalu luas. Seperti yang diceritakan dalam tambo, bahwa secara kebudayaan daerah Minangkabau meliputi negri jiran Malaysia. Agar penelitian ini sesuai dengan tingkat keetisan, kelogisan, dan keilmiahannya, maka dalam penelitian ini hanya akan membahas *mitos* kehamilan yang berkembang di Kabupaten Padang Pariaman.

Metode

Penelitian ini mengacu pada filosofi *etnometodologi*. Etnometodologi adalah studi tentang bagaimana individu menciptakan dan memahami kehidupannya sehari-hari. Etnometodologi berusaha memahami bagaimana orang-orang mulai melihat, menerangkan dan menguraikan keteraturan dunia tempat mereka hidup (Moleong, 1998:15). Dengan demikian, kajian ini berupaya mencari kembali kebenaran melalui kebenaran *ontologis*, kebenaran *epistemologis* dan kebenaran *aksiologis*. Kebenaran ontologis berangkat dari beberapa teori yang digunakan, kebenaran epistemologis berangkat dari metode kualitatif, dan kebenaran aksiologis dari manfaat dan kontribusi dari penelitian. Secara aksiologis, penulis memulainya dengan pendekatan pragmatik yang dipertajam dengan pendekatan semiotika dan hipersemiotika serta mengevaluasinya dengan nilai-nilai moralitas dan spiritualitas.

Di dalam penganalisisan data penulis akan menggunakan pandangan fenomenologis atau berbagai macam paradigma. Pandangan fenomenologis ini akan diterapkan secara ekletik⁷. Ekletik yang dimaksud adalah penggabungan teori tindak tutur (bentuk dan Fungsi), semiotik/hipersemiotika, dan e-135 Sawirman. Tujuan utamanya adalah untuk menuju nilai-nilai dan mengevaluasi nilai-nilai tersebut.

Berikut sejumlah tahapan yang dilakukan dalam penganalisisan data; (a) data yang sudah terkumpul dikelompokkan berdasarkan dengan tujuan penelitian; (b) data terlebih dahulu dianalisis dengan teori tindak tutur, sehingga ditemukan fungsi dan makna yang terkandung di dalam tuturan; (c) data yang telah dianalisis dengan teori tindak tutur, dikupas dengan teori semiotika; (d) data dan fakta baru yang didapat dengan pisau semiotika dilanjutkan dengan pengupasan dengan teori hipersemiotika;

⁷ Ekletik menurut Sawirman dan Hasanuddin merupakan penggabungan beberapa buah teori sesuai dengan kebutuhan analisis (diskusi selama bimbingan).

(e) sebagai tahapan evaluasi nilai-nilai, data dan fakta yang didapat pada analisis sebelumnya dikupas dengan pendekatan filsafat kehendak.

Data, analisis dimulai dengan dekonstruksi diakhiri dengan destruksi. Destruksi adalah istilah yang diperkenalkan oleh Heidegger di saat dia mulai membongkar filsafat Barat. Setelah itu destruksi berkembang menjadi dekonstruksi yang dipopulerkan dan lebih diradikalkan oleh Derrida. Destruksi bertujuan membongkar dan kemudian membangun kembali. Destruksi seperti yang diklem Derrida telah gagal di tangan Heidegger untuk membongkar filsafat Barat, kembali dipergunakan Derrida dengan istilah dekonstruksi. Pada kajian ini, destruksi kembali dipergunakan. Diawali dengan konsep Nihil, ketiadaan dan diadakan, makna kembali dibangun berdasarkan prinsip makna *the others* di balik teks.

Oleh karenanya, analisis di atas dapat disimpulkan bahwa *mitos* kehamilan merupakan sebuah usaha memaknai alam semesta dengan mempertimbangkan sikap dan tingkah laku manusia terhadap alam. Bagan tersebut dapat dibangun ke dalam sebuah dekonstruksi makna seperti berikut.

Pembahasan

Kajian *mitos* terdiri dari beberapa bentuk penamaan, di antaranya *mitos* penokohan, *mitos* tempat atau asal usul, *mitos* kehamilan, kelahiran, perkawinan, kematian. Bentuk *mitos* di atas berhasil menjadi kepercayaan di tengah masyarakat ketika dikodekan melalui tuturaan. Sebagai akibat dari kegiatan berulang-ulang sehingganya mencipta sebuah model (arketive).

Di sisi lain, kajian tentang *mitos* tidak semuanya sama. Seperti *mitos* penokohan, lebih menyerupai legenda daripada *mitos* itu sendiri dan asal usul lebih mirip dengan dongeng. Pandangan ini dipertegas oleh Bascom (Danandjaja, 2002), bahwa yang menyerupai *mitos* menurutnya adalah legenda dan dongeng, *mitos* penokohan dan asal usul termasuk di dalamnya.

Mengacu pada konsep Bascom, *mitos* kehamilan, kelahiran, perkawinan, dan kematian termasuk ke dalam kategori *mitos*. *Mitos* ini, lebih dekat dengan keseharian masyarakat, Minangkabau khususnya. Dinilai dari intensitas penggunaannya, *mitos* kehamilan, kelahiran, perkawinan, dan kematian lebih intens digunakan dalam keseharian. Dalam arti kata, kehadiran *mitos* ini selalu mengitari masyarakat penghasil *mitos* dan terkadang dijadikan pranata standar sebagai ukuran dalam bertindak.

Elaborasi Bentuk dan Representasi Fungsi

Tahap *elaborasi* yang dimaksudkan (Sawirman, 2009; 2010) adalah cerminan cerminan pikiran, refleksi realitas, atau refleksi sebenarnya. Tahap ini adalah menyediakan ruang bagi penganut yang menganggap realitas tersaji dalam tuturan, wacana atau tanda. Tuturan *mitos*, wacana, tanda berperan sebagai reflektor untuk menghadirkan fakta atau peristiwa yang ada atau berlangsung dalam realitas empiris. Tahap *elaborasi* yang dimaksud oleh Sawirman bukan hanya memaknai tuturan, teks, wacana, dan tanda sebagai sebuah produk dalam wujudnya secara fisik (*“object oriented”*), tetapi juga memaknainya melalui *determinisme* teori sistem (mencari makna dari sumber standar dan hukum keteraturan), abstraksi bentuk, dan logika operasi praktis. Dengan kata lain, tahap elaborasi menampung aneka teori formalis atau linguistik (mikro) yang sesuai dengan tipe data yang dianalisis. Berhubung yang akan dielaborasi adalah bahasa atau tuturan mitos, maka teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Leech, Levinson, dan Wijana digunakan di sini.

Berdasarkan analisis teori tindak tutur, maka dapat dikatakan bahwa umumnya *mitos* di Padang Pariaman disampaikan melalui **kalimat tidak langsung**. Tuturan tidak langsung di mata Leech, Levinson, dan Wijana (1996) adalah modus deklaratif bermakna berita, modus imperatif bermakna memerintah, dan modus interogatif bermakna bertanya. Berkaca pada statemen tersebut maka dapat dikatakan bahwa umumnya tuturan *mitos* di Padang Pariaman disampaikan dengan modus **deklaratif** (khususnya kalimat negasi) yang bermakna **memerintah**. Hal tersebut dapat dilihat pada sejumlah data berikut.

- 01 *Urang mangandung ndak buliah malala-lala, beko dapek anak palala*
Orang hamil tidak boleh pergi nanti dapat anak suka
pergi
'Orang hamil tidak boleh berpergian, nanti akan mendapatkan anak
yang suka berpergian'

- 02 *Urang mangandung indak buliah mambunuah-bunuah*
Orang hamil tidak boleh membunuh-bunuh

'Orang hamil tidak boleh mebunuh-bunuh'

- 03 *Urang manganduang indak buliah maunjuik-unjuik, kalau dapek anak laki-laki gadang kalapia e*
Orang hamil tidak boleh membawa-bawa dapat anak laki-laki besar kemaluan
'Orang hamil tidak boleh membawa-bawa, kalau dapat anak laki-laki besar kemaluannya'
- 04 *Urang manganduang ndak buliah masuk palak kalua palak, we e harum dek ibilih*
Orang hamil tidak boleh keluar kebun keluar kebun atau pekarangan dia harum oleh iblis
'Orang hamil tidak boleh masuk kebun keluar kebun atau pekarangan, dia harum oleh iblis'
- 05 *Urang manganduang ndak buliah duduak di pintu, payah anak kalua*
Orang hamil tidak boleh duduk di pintu susah anak lahir
'Orang hamil tidak boleh duduk di pintu, susah anak lahir'
- 06 *Indak buliah malangkah di pungguang urang nan sedang manganduang, sela anak e*
Tidak boleh lalu lalang di belakang orang hamil juling anaknya
'Tidak boleh lalu lalang di belakang orang hamil, juling anaknya'

Mitos (1 – 6) memuat tuturan tidak langsung. Tuturan tidak langsung yang dimaksudkan adalah tuturan yang disampaikan tidak langsung kepada objek yang dituju, dalam hal ini ialah orang hamil sebagaimana yang dimaksudkan di dalam kalimat. Dikatakan demikian, karena semua *mitos* di atas disampaikan dengan modus deklaratif yang bermakna **memerintah**. Melalui kalimat negasi, tuturan *mitos* dihadirkan dengan penanda linguistis *jan* 'jangan', *ndak buliah* 'tidak boleh' yang diikuti oleh kata kerja.

Fakta ini terbukti pada keseluruhan data di atas, *mitos* diperuntukkan *urang manganduang* 'orang hamil' *ndak buliah malala-lala*, 'suka berpergian' *mabunuah-buanuah* 'membunuh-bunuh' *maunjuik-unjuik*, membawa-bawa' *masuk palak kalua palak* 'masuk kebun keluar kebun' *duduak di pintu* 'duduk di pintu' dan *malangkah di pungguang urang manganduang* 'lalu lalang di punggung orang yang sedang hamil'. Khusus pada data (6) *malangkah di pungguang urang manganduang*, *mitos* ditujukan untuk orang lain selain orang yang sedang hamil.

Senada dengan bahasa ragam adat di Minangkabau, umumnya *mitos* di Padang Pariaman disampaikan melalui tuturan literal. Artinya, muatan semantis leksikal tuturan *mitos* sesuai dengan muatan semantis kata-kata pembentuknya. Hal tersebut dapat dilihat pada sejumlah data tuturan *mitos* berikut.

Berdasarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan *mitos* di Padang Pariaman disampaikan melalui **kalimat literal**. Artinya, muatan semantis yang ada dalam leksikal tuturan *mitos* sesuai dengan kata-kata pembentuknya.

Menurut Sawirman (2005) representasi merupakan hubungan antara bahasa sebagai tanda dan konsep mental yang dipresentasikannya dengan realitas yang ada tentang fakta, manusia, keadaan, peristiwa, benda nyata, atau objek (fiktif). Pertukaran makna terjadi ketika ada akses terhadap bahasa bersama sebagai sistem *langue*. Bahasa sebagai sistem tanda (*sign*) akan membawa makna setelah diwujudkan dalam bentuk kata, ungkapan, gaya, diksi, suara, mimik, *gestures*, kesan, serta wilayah bahasa lainnya. Sebuah wacana merupakan hasil konstruksi pengarang dengan percampuran faktor subjektivitas, ideologi, kultur, dan nilai yang dianut pembuat teks. Konstruksi realitas yang dibuat pemproduksi teks dari berbagai objek atau peristiwa menjadi wacana bermakna dan dapat menentukan citra terhadap objek atau peristiwa dimaksud.

Adalah beralasan mengapa fokus pemaknaan dalam tuturan *mitos* dengan menjadikan pengarang (pemproduksi teks) sebagai titik sentral pada tahapan *representasi* menjadi penting. Dalam konteks fungsinya pada tahap representasi diharapkan mampu mengungkap representasi mental di balik wacana/teks yang dihadirkan secara tersembunyi oleh pemproduksi teks. Dengan kata lain, bias kepentingan dan ideologis setiap subjek sebagai pemproduksi teks perlu menjadi titik perhatian tahapan ini. Analisis dengan memposisikan diri sebagai pemproduksi teks pada tahap ini atau disebut "otoritas pengarang". Dengan demikian, analisis ini juga menghargai subjek pengeluar teks. Dengan kata lain, analisis tidak serta merta menganggap "pengarang sudah mati" seperti kleim Barthes, tetapi hak pengarang masih tetap dihargai⁸.

Representasi merupakan kongkretisasi pemakai bahasa yang terbentuk melalui perseptual, pengalaman, dunia ide, kesadaran batin, dan fungsi representasi bahasa sebagai representasi "logika kesadaran", sistem *parole*, emosi, pikiran, ide, dan tingkah laku, bukan hanya sekadar serangkaian

⁸ Barthes (dalam Disertasi Sawirman, 2005).

kata penunjuk benda juga refleksi tahapan ini. Objek material pada tahapan representasi adalah data interteks. Semua teks yang terkait perlu dipahami secara totalitas sebagai penghargaan pada otoritas pengarang.

Untuk membantu pemaknaan pada tahapan ini, teori fungsi tuturan yang digunakan oleh Leech, yakni: (a) **ekspresif** yaitu tindakan ujaran yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran itu Termasuk dalam tindakan ekspresif adalah ungkapan terima kasih, maaf, dan syukur, dan memuji, mengkritik, dan mengeluh; (b) **direktif** yaitu tindak tuturan yang menyuruh petutur atau lawan tutur melakukan sesuatu tindakan sesuai dengan apa yang disebutkan oleh tuuran itu. Tindakan itu termasuk menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang; (c) **komisif** yaitu tindak ujaran yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam ujaran. Tindakan komisif seperti tuturan yang memiliki fitur sematis [+tawaran, +masa datang], seperti berjanji, menawarkan, mengancam; (d) **deklaratif** adalah tuturan yang berfungsi mendeklarasikan sesuatu saat penutur mengatakan sesuatu yang baru, termasuk dalam tindakan deklaratif adalah memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf; dan (e) **representatif** adalah tuturan yang menguntai kebenaran yang diakui oleh publik atau tindak ujaran yang mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dikatakannya, seperti bumi itu bulat, $2+2 = 4$, dan lain-lain. Termasuk dalam tindakan ini adalah melaporkan, menyatakan, menunjukkan, dan menyebutkan.

Berdasarkan teori tersebut, maka bahasa *mitos* di Kabupaten Padang Pariaman memiliki beberapa fungsi berikut.

Fungsi Direktif

Dalam konteks tindak ujaran, secara keseluruhan tuturan *mitos* pada data di atas memiliki fungsi **direktif** yaitu tindak tuturan yang menyuruh petutur atau lawan tutur melakukan sesuatu tindakan sesuai dengan apa yang disebutkan oleh tuuran itu. Tindakan itu termasuk menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Fitur ini antara lain terlihat pada data di atas ditandai dengan menyuruh petutur untuk melakukan pekerjaan agar berhenti melakukan sesuatu. Hal itu ditandai oleh fitur lingual *ndak buliah malala-lala* 'tidak boleh suka berpergian', mengindikasikan jangan suka berpergian karena tidak baik untuk ibu hamil. Karena itu, sebagai tindakan dari ibu hamil adalah menghentikan

perbuatan yang dilarang tersebut.

Pada penanda *ndak buliah mambunuah-bunuah* 'tidak boleh membunuh-bunuh', mengindikasikan sebuah perintah agar jangan membunuh-bunuh apapun makhluk hidup di lingkungan sekitar. Sebagai tindakan ibu hamil adalah menghentikan perbuatan yang dilarang tersebut. Pada penanda *ndak buliah maunjuik-unjuik* 'membawa-bawa'. 'Membawa-bawa' merupakan sebuah sikap atau kebiasaan membawa sesuatu dengan baju yang sedang dipakai si ibu yang sedang hamil. Konteks baju yang sedang dipakai ibu hamil, dalam kebudayaan Minangkabau tradisional adalah baju langsung sebagai rok. Sebagai tindakan ibu hamil adalah menghentikan perbuatan yang dilarang tersebut.

Pada penanda *ndak buliah masuak palak kalua palak* 'tidak boleh masuk kebun keluar kebun'. 'Kebun' yang dimaksud adalah sebuah pekarangan yang dimiliki di setiap rumah di dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Seperti yang telah di singgung di atas, 'pekarangan' yang dijadikan acuan adalah sebuah tempat tanah kosong dalam artian tiada perumahan orang lain selain rumah si ibu hamil. Di sana ditumbuhi oleh pepohonan kelapa, pisang, sayur-mayur dan tumbuhan lain. Di dalam *palak* 'kebun' juga hidup berbagai jenis binatang, termasuk binatang berbisa. Kebun atau pekarangan lebih dekat maknanya dengan *palak* dalam konsep ke Minangkabauan, sebab kata *palak* 'kebun' sendiri belum ada referensinya dalam Bahasa Indonesia. Sebagai tindakan ibu hamil adalah menghentikan perbuatan yang dilarang tersebut.

Pada penanda *ndak buliah duduak di pintu* 'tidak boleh duduk di pintu. Tuturan *mitos* pada data ini memerintahkan ibu hamil agar tidak duduk di pintu. Memerintahkan berarti melarang tindakan tersebut karena sikap tersebut akan menghalangi orang untuk keluar masuk rumah, sebagai tindakan ibu hamil akan menghentikan perbuatan yang dilarang tersebut. Pada penanda *ndak buliah malangkah di punggung* 'tidak boleh melangkah di punggung'. Tidak boleh melangkah di punggung berarti lalu lalang dibelakang ibu hamil. Seperti yang telah disinggung sedikit di atas, tuturan ini ditujukan pada semua orang selain ibu hamil. Sebagai tindakan setiap orang adalah menghentikan perbuatan yang dilarang tersebut.

Fungsi Komisif

Fungsi kedua tuturan *mitos* di atas adalah berfungsi **komisif**, yaitu tindak ujaran yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang

disebutkan dalam ujaran. Tindakan komisif seperti tuturan yang memiliki fitur semantis [+tawaran, +masa datang], seperti berjanji, menawarkan, dan mengancam.

Mengacu pada teori tersebut, pada di atas terdapat komisif 'mengancam' [+masa datang]. Fitur ini terlihat pada kalimat turan sebagai konsekuensi, *beko dapek anak palala* 'nanti dapat anak suka berpergian'. Rangkaian kalimat ini bernada **megancam** si ibu, jika tetap melanggar larangan pada tuturan mitos, maka si ibu akan memperoleh anak yang satu sifat dengan si ibu, si anak yang suka berpergian.

Pada data di atas terdapat komisif 'penawaran' yang ditandai pada larangan *mabunuah-bunuah* 'membunuh-bunuh', teriplitis **penawaran** untuk menyayangi semua makhluk. Si ibu sebagai tonggak pertama dalam pendidikan anak harus menyayangi semua makhluk hidup, sebab sikap menyayangi itu akan diwarisi oleh si anak. Jika si ibu memiliki sifat kejam, maka secara tidak sengaja sikap itu akan ditiru oleh si anak dan anak akan menjadi seorang yang kejam serta miskin kasih sayang. Akibatnya, setelah besar sikap anak akan merusak sistim sosial masyarakat, bangsa dan negara. Bagaimana pun juga, idola anak yang pertama adalah ibu yang melahirkannya.

Pada data di atas terdapat komisif **mengancam**, fitur ini erdapat pada kalimat tuturan sebagai konsekuensi *kalau dapek anak laki-laki gadang kalapia e* 'jika mendapat anak laki, besar kemaluan'. Jika si ibu hamil tetap melanggar larangan yang telah dipesankan di dalam tuturan *mitos*, maka si ibu akan mendapat anak laki-laki yang besar kemaluan. Besar kemaluan perlambangan dari berat, pemalas, peminta-minta, dan suka menampungkan tangan. Anak seperti ini biasanya manja dan selalu mengadu dan merengek pada kedua orang tua.

Pada data di atas terdapat komisif **mengancam**, fitur ini ditandai dengan kalimat *we e harum dek ibilih* 'dia harum oleh iblis'. Konsekuensi ini sangat berbahaya si hamil tetap melakukan pantangan dan larangan yang dituturkan pada data *mitos*. Iblis sebagai simbol kejahatan akan mengincar ibu hamil dan menyesatkan jalannya dan termasuk mengincar janin yang masih di dalam kandungan.

Pada data di atas terdapat komisif **mengancam**, fitur ini ditandai dengan *payah anak kalua*, 'susah anak keluar'. Konsekuensi ini akan menimpa si hamil saat melahirkan anaknya, si anak akan mengalami kesusahan dalam persalinan dan si ibu akan terlalu lama menderita saat bersalin. Biasanya

kondisi seperti ini akan mengakibatkan si ibu meninggal dalam bersalin atau si anak yang meninggal dalam persalinan.

Pada di atas terdapat komisif **menyarankan**, fitur ini terlihat pada tuturan *mitos* pada klausa *sela anake*, 'juling anaknya'. Kondisi ini merupakan kondisi yang tidak diinginkan oleh ibu hamil yaitu mendapatkan anak juling atau cacat secara fisik. Berhubung tuturan ini diucapkan untuk semua orang selain ibu hamil dan disarankan kepada semua orang tidak boleh lalu lalang di belakang ibu hamil. Kesimpulan yang didapat pada analisis tuturan *mitos* pada di atas diantaranya; komisif **mengancam** dan komisif **penawaran**.

Seperti yang sudah diutarakan sebelumnya, fungsi komisif menurut Leech dan Levinson adalah fungsi bahasa yang berhubungan dengan hal-hal yang terjadi di masa mendatang, seperti penawaran, perjanjian, ancaman, dan lain-lain. Hal tersebut akan diurai dalam sejumlah data berikut.

Selanjutnya, tuturan di atas disampaikan dengan modus imperatif yang berfungsi untuk memerintahkan seseorang melakukan suatu di **masa mendatang**. Teks menyuruh petutur untuk melakukan pekerjaan agar berhenti melakukan sesuatu. Hal itu ditandai oleh fitur lingual *ndak buliah malala-lala* 'tidak boleh berpergian', mengindikasikan jangan suka berpergian karena tidak baik untuk ibu hamil. Dalam arti kata, si ibu hamil lebih banyak berdiam diri dirumah dan fokus merawat dan menjaga kandungannya.

Pada penanda *ndak buliah mambunuah-bunuah* 'tidak boleh membunuh-bunuh', mengindikasikan sebuah perintah agar jangan membunuh-bunuh apapun makhluk hidup di lingkungan sekitar. Suruhan yang tergambar di sana adalah perintah untuk 'menyayangi' semua makhluk hidup. Pada penanda *ndak buliah maunjuik-unjuik* 'membawa-bawa'. 'Membawa-bawa' merupakan sebuah sikap atau kebiasaan membawa sesuatu dengan baju yang sedang dipakai si ibu yang sedang hamil. Konteks baju yang sedang dipakai ibu hamil di Minangkabau tradisional adalah baju langsung sebagai rok. Perintah yang tergambar di sini adalah larangan 'bersikap loba atau tamak'.

Pada penanda *ndak buliah masuk palak kalua palak* 'tidak boleh masuk kebun keluar kebun'. 'Kebun' yang dimaksud adalah sebuah pekarangan yang dimiliki setiap rumah dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Biasanya 'pekarangan' yang dijadikan acuan adalah sebuah tempat tanah

kosong dalam artian tiada perumahan orang lain selain rumah si ibu hamil. Di dalam *palak* 'kebun' ditanami kelapa, pisang, sayur-mayur dan tumbuhan lain dan di dalam *palak* 'kebun' juga hidup berbagai jenis binatang. Kebun atau pekarangan lebih dekat maknanya dengan *palak* 'kebun' dalam konsep ke Minangkabauan, sebab kata *palak* 'kebun' sendiri belum ada referensinya dalam Bahasa Indonesia. Perintah tergambar pada larangan untuk 'menempuh tempat yang berbahaya bagi kesehatan si ibu hamil'.

Pada penanda *ndak buliah duduk di pintu* 'tidak boleh duduk di pintu. Tuturan *mitos* pada data ini, memerintahkan ibu hamil agar tidak duduk di pintu. Memerintahkan berarti melarang tindakan tersebut karena sikap tersebut akan 'menghalangi orang untuk keluar masuk rumah'. Perintah ini tergambar adalah larangan duduk di pintu. Pada penanda *ndak buliah malangkah di punggung* 'tidak boleh melangkah di punggung'. Tidak boleh melangkah di punggung, berarti lalu lalang di belakang ibu hamil. Seperti yang telah disinggung sedikit di atas, tuturan ini ditujukan pada semua orang selain ibu hamil. Perintah tergambar berbentuk suruhan untuk 'lewat dan berjalan di depan ibu hamil'.

Atas gambaran representasi berdasarkan modus kalimat, tuturan *mitos* di atas memerintahkan pada ibu hamil lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari diri dari tindakan; 'gunjingan' penguraian dari *malala-lala* 'suka berpergian'; 'loba' penguraian dari kata *maunjuik-unjuik* 'membawa-bawa'; 'ancaman bahaya' penguraian dari *masuk palak kalua palak* 'masuk kebun keluar kebun'; dan 'menghambat jalan' penguraian dari *duduk di pintu* 'duduk di pintu',. Di samping itu, terdapat perintah belajar 'menyayangi' dari alam penguraian dari *mambunuah-bunuah* 'membunuh-bunuh'. Kemudian perintah untuk orang lain agar tidak menafikan ibu hamil penguraian dari *ndak buliah malangkah di punggung* 'tidak boleh melangkah di punggung'.

Fungsi Protective Reaction

Protective Reation menurut Norman Fairclough (1989) adalah sebuah kendali, dan kontrol sosial terhadap perilaku yang akan terjadi pada masa datang. Berdasarkan analisis sebelumnya, pada tuturan *mitos* ditemukan tindakan komisif pada penutur. Tindakan komisif tersebut di antaranya; *malala* 'suka berpergian' identik dengan dunia luar, *maunjuik-maunjuik* 'membawa-bawa' identik dengan 'mempertontonkan kemaluan', *palak*

'kebud' identik dengan dunia liar dan dihuni oleh iblis.

Pada analisis tanda berkembang liar, sehingga memunculkan makna-makna baru. Di sini terjadi produksi tanda, reproduksi makna serumit dan seliar mungkin. Eco mengatakan bahwa semiotik itu sendiri sesungguhnya teori untuk berdusta (Piliang, 2003). Di saat semiotik itu diterapkan akan menemukan dan mempraktekkan dua tujuan sekaligus yaitu kejujuran dan kebohongan. Tepatnya semiotik itu adalah teori untuk berdusta, menipu dan membohongi siapa saja. Teori dusta ini disebut Piliang dengan hipersemiotik, ketika semiotik itu telah di tafsirkan melebihi idealnya dan melewati batas-batas terhadap apa yang telah digambarkan Saussure tentang semiotik dan relasi-relasi yang membangun kelahiran semiotik tersebut.

Mitos kehamilan sebagai penanda, berpeluang tanda menghasilkan makna-makna baru, fakta ini dibuktikan ketika si hamil di suruh lebih banyak beraktifitas di dalam rumah dan secara langsung keperluan rumah tangga ditanggung sepenuhnya oleh suami. Seiring berkembangnya materi dan teknologi, *mitos* di atas mulai kehilangan esensinya sebagai pengendali dan pengatur. Kehilangan ini tampak ketika kebutuhan dadakan si hamil tergambar dalam kode'ngidam'.

Konsep ngidam berpeluang memberi beban psikologi cukup berat bagi suami, konsekuensinya semua kehendak istri otomatis harus dipenuhi, kadangkala si istri meminta mangga muda atau sate pada waktu waktu yang tidak sewajarnya. Kehendak ini dikatakan sebagai permintaan si janin yang ada di dalam perut. Kasih sayang kepada calon janin, membuat suami terpaksa mengabulkannya. Dengan berkembangnya materi dan teknologi, dapat pula mempengaruhi psikologi masyarakat, khususnya wanita yang sedang hamil. Kondisi ini melahirkan proyek ngidam baru, silon bayi di dalam perut.

Berkaca pada konsep awal tadi, ketika si istri ngidam apapun pinta istri harus dikabulkan. Tanda seperti ini termasuk kedalam tanda palsu atau tanda gadungan, hanya menyerupai seperti *icon* dalam pemahaman Pierce. Situasi ngidam melahirkan tanda yang liar, si istri tidak lagi meminta mangga tetapi meminta mobil baru atau rumah baru. Tanda ini adalah tanda dusta, tanda yang menggunakan tanda dan penanda yang salah, sementara realitas yang dicapai juga salah. Dengan demikian, *mitos* di atas secara tidak langsung telah melahirkan *mitos* baru, makna baru, dan bisa juga dikatakan pemamfaatan *mitos* kehamilan untuk kepentingan

tertentu. Tanda tersebut digolongkan ke dalam tanda daur ulang, tanda dimanfaatkan untuk menjelaskan dan melaksanakan keinginan kekinian.

Simulasi makna juga terjadi pada data *urang mangandung (ndak buliah) malala-lala, (beko) dapek anak palala* 'orang hamil tidak boleh suka berpergian nanti dapat anak yang suka berpergian'. Berdasarkan kode⁹ yang dibangun dalam tahapan signifikasi sebelumnya, terdapat dua kode yang mendasari *mitos* di atas, yaitu *malala* 'berpergian' dan *dapek anak palala* 'dapat anak yang suka berpergian'. Dua kode ini adalah salah kata kunci dari *mitos* wanita hamil pada tahapan ini. *Malala* 'berpergian' diidentikan di luar rumah sangat dilarang bagi wanita hamil. Luar rumah sebagai dunia liar, membawa dampak tidak baik bagi ibu hamil dan janin yang sedang dikandungnya. Secara semiotika telah diterangkan pada bab sebelumnya, tetapi secara hipersemiotika makna selanjutnya baru akan dimulai, mulai dari pembelahan tanda itu sendiri menjadi tanda baru dan hanya menjadi dirinya sendiri jika dihadapkan pada dunia realitas.

Dunia relitas yang digambarkan *mitos* di atas adalah dunia liar yang belum diketahui wujud aslinya. Sebuah dunia yang masih samar dan masih penuh misteri. Gambaran luar rumah adalah gambaran dunia bebas dari segala norma, baik norma keluarga, adat maupun agama. Dunia luar rumah merupakan sebuah dunia yang terkadang keras, lembut dan terkadang juga bercampur baur seiring kehendak massa. *Dunia urang* 'dunia orang' berarti dunia yang belum diketahui pemilik, individu bisa menjadi pemilik ketika individu mampu menaklukkannya, *malawan dunia urang* 'melawan dunia orang'.

Dunia seperti yang digambarkan di atas sangat peka terhadap hal yang baru, dalam arti kata siap memamah dan melahap habis identitas lugu yang diproklamirkan individu. Dunia seperti ini, telah digambarkan oleh *mitos* di atas. Bakal janin yang masih ada di dalam kandungan ibu hamil, diwanti-wanti dan diberi peringatan melalui sarana ibu sebagai 'tukang', dalam hal ini penghasil individu. Peringatan ini sengaja dititipkan melalui *mitos*, 'seorang ibu hamil yang suka atau hobinya ke luar rumah akan mewariskan sikap yang serupa kepada anaknya'. Ini sebuah peringatan setelah tanda bahasa *mitos* itu membelah dari *malala-lala* 'suka berpergian' menjadi dunia berpergian tanpa tujuan, memasuki dunia tidak bertuan, dunia liar, tidak

⁹ Eco menamakannya dengan S-Kode, yang menurutnya merupakan system atau struktur yang juga bias terbentuk tanpa adanya tujuan-tujuan signifikansi atau komunikatif apapun, system itu dapat dikaji melalui teori informasi atau berbagai jenis tata bahasa generatif. S-kode juga terdiri dari serangkaian elemen terbatas yang disusun secara berlawanan dan dibentuk berdasarkan kaidah-kaidah kombinasi yang dapat melahirkan rangkaian elemen-elemen ini secara terbatas maupun tidak (Eco, 2009:53--54).

bernorma, dan kekosongan makna. Sementara penipuan makna (smulasi), terlihat ketika si pelaku tersesat di dalam keramaian, hiruk pikuk dan pernak-pernik megahnya dunia. Keterkesatan ini, digambarkan dalam sikap suka bergunjing, berbuat doa sosial, meninggalkan dan menjauhi spiritual, pembunuhan tuhan, dan sikap-sikap lain yang bertentangan dengan hati nurani.

Berkaitan dengan tindakan *protective reaction*, maka tuturan *mitos* ini menjadi benteng bagi beberapa tindakan berikut. *Pertama*: tindakan Premanisme, seperti yang telah dijelaskan bahwa dunia preman berangkat dari sebuah hobi, sifat dasar yang dibentuk lingkungan, keluarga, dan masyarakat. Lebih sarat dengan tanda-tanda liar, kejahatan, miskin moralitas, dan miskin spiritual. Konsep ini sejalan dengan kebudayaan Minangkabau, suka berpergian (malala) identik dengan muda mudi yang selalu meresahkan masyarakat. Keberadaannya, selalu tidak diinginkan di tengah masyarakat dan dianggap mengancam kelangsungan sistem masyarakat. Perubahan makna preman di dalam kebudayaan Minangkabau, didasari oleh sikap yang dimunculkan penganutnya (preman). Berdasarkan pengamatan lapangan, seorang preman selalu berhura-hura, tidak kenal waktu, berkelahi, mabuk-mabukan, dan kehadirannya tidak dibutuhkan dalam masyarakat.

Di dalam tuturan *mitos* kehamilan, juga tergambar kode *premanisme*. Fitur ini, dititipkan pada data *mitos anak palala* 'anak yang suka berpergian'. Anak yang mempunyai psikologi palala, berpeluang besar untuk menjadi preman yang tergambar dalam tiga bentuk di atas. Jika si anak dibesarkan dikampung, maka si anak akan menjadi preman kampung karena usaha perantaunnya selalu gagal, hal ini wajar karena psikologinya sejak dari kecil telah terdidik untuk mengganggu anatr sesama. Biasanya, anak seperti ini jarang menjumpai keberhasilan dimanapun dia berada. Oleh karena itu, jalan terakhir baginya dengan menihilkan semua norma termasuk keberadaan dirinya.

Kedua: kode-s moral, berkaitan dengan pemahaman Nietzsche, 'bersaudara sepupu' dengan sikap premanisme yang belakangan ini terjadi di Indonesia. Kasus Tanjung Periuk misalnya, skenario ini lebih merupakan perwujudan dari premanisme¹⁰. Pengeksekusian makam Mbah Periuk oleh pemerintah¹¹, dianggap hal yang wajar dan harus dilakukan untuk pembangunan kota. Di sini terlihat jelas sikap liar, kesemena-menaan

10 Penerapan teori konsfirasi oleh penguasa.
11 Padang Ekspres, Kamis/15 April/2010.

pemerintah terhadap budaya masyarakat sekaligus menjadi ideologi yang tidak bisa diganggu gugat keberadaannya. Dengan alasan sederhana dan klasik, pemekaran kota demi kemajuan dan perkembangan negara menjadi landasan utama, tetapi sebenarnya antek pemerintah telah berusaha menghilangkan apa yang menjadi dasar berpijak masyarakat Tanjung Peiruk. Jika saja pemerintah mau melihat dari perspektif kearifan budaya, tentulah korban-korban yang diciptakan konflik itu bisa dihindari. Sebagai tindakan *premanisme*, para pemegang kekuasaan berusaha melahirkan moral baru, sebuah moral yang distatemen untuk pembangunan dan perkembangan. Dari sini, sudah terjadi simulasi makna dan simulasi tanda bahasa untuk kepentingan mempertahankan kekuasaan, dalam hal ini adalah kekuasaan galangan kapal di Tanjung Peiruk. Usaha ini juga dapat dipandang sebagai usaha pemusnahan nilai-nilai tertinggi yang dianut sebagai masyarakat, di sana terdapat *kosmologi* alam yang dipertahankan untuk menjaga keseimbangan alam berikur dengan ekosistemnya. Namun, berbeda dengan penguasa yang menginginkan sebah ketandusan alam dan ketandusan spiritual. Notabene penguasa sudah berusaha menuhankan diri dengan mengingkirkan Tuhan hakiki sebagai pencipta moral tertinggi.

Ketiga, tindakan eksploitasi 'kemaluan', dibuktikan dengan hadirnya kata *maunjuik-unjuik* 'membawa-bawa' bersemiosis menjadi *kalapia gadang* 'besar kemaluan'. *Maunjuik-maunjuk* adalah membawa sesuatu dengan baju yang sedang dipakai, sedangkan *kalapia* 'kemaluan' adalah alat vital yang dimiliki oleh laki-laki. Kata 'gadang' diboncengi makna 'rasa malu'. *Maunjuik-unjuik* 'membawa-bawa' yang dilakukan oleh wanita yang sedang hamil merupakan perbuatan yang sumbang dan salah. Seharusnya wanita hamil lebih fokus merawat kandungannya di rumah, wanita hamil tidak diwajibkan mencari nafkah untuk dirinya pada saat itu karena kewajiban rumah tangga sepenuhnya ditanggung oleh suami (laki-laki). Rasa malu muncul ketika si wanita melakukan perbuatan tersebut, rasa malu ini timbul seiring dengan psikologi masyarakat yang hidup di perkampungan tradisional. Perbuatan si hamil yang suka keluar rumah mencari sesuatu dan membawanya dengan baju yang sedang dipakai di anggap sebuah perbuatan yang memalukan keluarga. Berkaitan dengan itu, suami adalah penafkah keluarga, akibat perbuatan sang istri, si suami telah dipermalukan oleh istrinya sendiri. Rasa malu itu terlalu besar dan digambarkan pada 'kemaluan yang besar', dalam hal ini di miliki oleh suami.

Kemaluan yang besar, ditunjukkan untuk si suami yang maknanya

si suami hanya mampu menunaikan tugasnya sebagai orang yang sudah menikah, tetapi tidak bisa menafkahi istrinya. Jadi, perbuatan istri yang seperti di atas telah memberi malu dan memberi aib kepada suami. Si istri telah memperlihatkan malu dan mempertontonkan aib suaminya kepada orang kampung. Oleh karena itu, tindakan istri yang sedang hamil sangat tabu dan dilarang oleh adat kebiasaan hidup masyarakat. Kemudian berkembang pada dunia hiburan, demam panggung, demam kecantikan, dan keindahan tubuh telah mendorong nafsu lahiriah masyarakat kita untuk mengexploitasi tubuh itu sendiri. Sehingga tubuh menjadi tidak bermakna, tiada rahasia di balik sehelai kain penutup, semua sudah terkuak dan dapat disaksikan oleh mata orang banyak. Remaja mana yang tidak tahu dengan pacaran, itu adalah perpaduan kasih 2 insan berlainan jenis yang berhubungan hingga melewati batas-batas norma, walaupun yang perempuan hamil tokoh adat setempat hanya mempunyai satu jalan yaitu menikahkan kedua tersangka. Tiada lagi penyelesaian secara adat, denda, hukum masyarakat yang dibuang sepanjang adat, buang siriah dan buang pinang. Semua norma-norma dan pranata-pranata itu kabur dan menghilang begitu saja setelah diterpa zaman teknologi yang oreantasinya adalah hiburan.

Selanjutnya tindakan mengeksploitasi libido¹² dan keindahan tubuh, pinggul, paha, dada, betis dan kepuasan puncak hasrat. Hal itu menjadi unsur utama dalam citra media, dengan seperti itu produk yang ditawarkan laku terjual, ideologi yang digambarkan dilumat habis oleh para penonton yang berumur belasan tahun hingga penonton yang sudah uzur. Saat panggilan sholat yang berwujud irama azan datang, sholat ditunda dulu karena cinta pitri masih tergantung, mumpung sebentar lagi iklan. Di saat suasana sholat berlangsung ingatan ters berpaling kepada sinetron yang sedang berlangsung, takut ketinggalan cerita dan sehingga akan melahirkan *imagologi*¹³.

Keempat, belantara bujuk rayu, dibuktikan pada Kata *palak* 'kebur' seperti yang telah diterangkan sebelumnya mengacu pada sebuah lokasi yang tidak di tinggali manusia. Lokasi itu mengacu pada padang luas, belantara, tempat untuk berladang, rimba raya dan lain sebagainya. Palak dipenuhi oleh ketidakbersihan, binatang buas, binatang berbisa seperti ular, kala jengking. Belantara itu memang jarang dijadikan tempat bermain

12 Serupa dengan konsep yang dicanangkan oleh Freud, (2002).

13 Imagologi adalah penggunaan citra-citra tertentu untuk menciptakan imaji tentang realitas yang pada titik tertentu akan akan dianggap realitas itu sendiri (Piliang, Hantu-hantu Politik dan Matinya Sosial, 2003:150).

atau berkegiatan di Minangkabau, kecuali dalam pembangunan, acara alek nagari, tetapi pada hari biasa tidak selalu dikunjungi oleh orang. *Palak* 'kebun' jika dikunjungi oleh manusia, manusia yang datang pertama kali bisa menjadi penguasa, dan mengatur kehidupan manusia yang datang belakangan. Jadi *palak* identik dengan kesemenaan, keegoisan karena di sana memang awalnya sebuah tempat tiada berpenghuni.

Palak yang disebut oleh *mitos* dikuasai oleh iblis, mirip dengan *mitos* Yunani kuno. Yunani kuno melambangkan penguasa hutan dipakai istilah 'ibilih' sedangkan pada *mitos* Yunani dipakai kata Satyr¹⁴ sipenguasa hutan. Wujud *Satyr* digambarkan sebagai manusia berkaki kambing. Wujud yang mendua ini ditafsirkan sebagai sifat yang selalu mendua, penggoda. Begitu juga dengan *mitos* di atas, iblis ditafsirkan sebagai makhluk pengintai, bersikap mendua, menguasai segala hal yang buruk. Tetapi dalam kosmologi *mitos* Yunani, segala sesuatu yang berupa kekejaman dan kengerian selalu digubah dalam bentuk indah, tujuannya agar mereka nyaman dan tidak takut menghadapi alam.

Semiosis tanda terjadi pada kata 'tiada berpenghuni' dan menciptakan makna lain, tiada berpenghuni melahirkan teks lain yaitu berpenghuni. Teks tersebut adalah teks 'berpenghuni', palak menjadi tempat berpenghuni. Di dalam *mitos* di atas dikatakan "ibilih" menguasai arena yang dinamakan *palak*. Jadi tidak salah jika manusia memasuki daerah itu manusia bisa bersikap seperti iblis, egois, semaunya saja. Siapa yang kuat dia bisa menciptakan moral sendiri.

Simulasi¹⁵ makna kata tiada berpenghuni menjadi, 'belantara'. Piliang menyebutnya atau menganalogikan sebagai tempat tiada berpenghuni, tiada bertuan, meskipun tidak menjelaskannya melalui kata *palak*, disebutnya sebagai dunia hiperrealitas dan Nietzsche menggambarkan sebagai sebuah tempat tiada bertuan, kematian spiritual (Nietzsche, 2001)¹⁶, yang ada hanya kesemenaan saja. Seperti yang dikatakan Piliang belantara bujuk rayu, manusia sering tersesat di dalamnya dan terkadang tidak menemukan jalan pulang. Apa yang dikemukakan Piliang dan Nietzsche sejalan dengan makna 'palak' dipresentasikan ke dalam dunia hiperrealitas.

14 Satyr adalah dewa hutan, seperti Pan, berwujud setengah manusia dan setengah kambing, tinggal di hutan-hutan belantara (Hamilton, 2009:23).

15 Kata simulasi dimunculkan pertama kali oleh Jean Baudrillard dalam bukunya *simulation*. Istilah ini digunakannya untuk menerangkan hubungan-hubungan produksi, komunikasi, dan konsumsi di dalam masyarakat kapitalis konsumen Barat, yang dicirkannya dengan hiperproduksi, hiperkomunikasi, dan hiperkonsumsi, (Piliang, 2003:51 dan 129--137).

16 Kematian spiritual identik dengan kematian tuhan, dimana manusia berusaha menjadi tuhan untuk dirinya dan untuk orang lain. Fakta ini terlihat alam kapitalisme yang menjadi kritikan utama Marx di dalam *Daskapital*.

Penutup

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dekonstruksi dengan penerapan ekletik dan berbasis analisis “*mitos manganduang*” ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, pada tataran bentuk tuturan *mitos urang manganduang ndak buliah malala-lala, beko dapek anak palala* adalah induk *mitos* (*mitos* utama). Adalah beralasan, karena pada tuturan ini awalnya orang hamil dilarang untuk keluar rumah. Kemudian tuturan *mitos* selanjutnya adalah anak *mitos*, lebih merupakan penjabaran dari *mitos* induk. Kemudian, 100% persen modus/jenis kalimat yang digunakan berjenis negasi dengan penanda linguistis *ndak* ‘tidak’ atau *indak* ‘tidak’ yang diikuti oleh kata *buliah* seperti *ndak buliah* ‘tidak boleh’ atau *indak buliah* ‘tidak boleh’. Penanda negasi *ndak buliah* ‘tidak boleh’ atau *indak buliah* ‘tidak boleh’ tersebut diikuti oleh verba berawalan {ma-} dengan verba dasar. Tuturan *Mitos* memuat tuturan tidak langsung. Tuturan tidak langsung yang dimaksudkan adalah tuturan yang disampaikan tidak langsung kepada objek yang dituju, dalam hal ini ialah orang hamil sebagaimana yang dimaksudkan di dalam kalimat. Dikatakan demikian, karena semua *mitos* di atas disampaikan dengan modus deklaratif yang bermakna **memerintah**. Tuturan *mitos* di Padang Pariaman disampaikan melalui **kalimat literal**. Artinya, muatan semantis yang ada dalam leksikal tuturan *mitos* sesuai dengan kata-kata pembentuknya.

Pada tataran fungsi, dalam konteks tindak ujaran, secara keseluruhan tuturan *mitos* memiliki fungsi **direktif** yaitu tindak tuturan yang menyuruh petutur atau lawan tutur melakukan sesuatu tindakan sesuai dengan apa yang disebutkan oleh tuturan itu. Tindakan itu termasuk menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Bila dikaitkan dengan filosofi ketimuran atau keminangan yang mementingkan cara penyampaian lebih dihargai ketimbang isinya, maka bahasa *mitos* adalah salah satu yang merefleksinya atau membuktikannya. Tuturan *mitos* memiliki fungsi **komisif**, yaitu tindak ujaran yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam ujaran. Tindakan komisif seperti tuturan yang memiliki fitur semantis [+tawaran, +masa datang], seperti berjanji, menawarkan, dan mengancam. Pada analisis ini ditemukan fungsi komisif mengancam, penawaran, menyarankan. Tuturan *mitos* disampaikan dengan modus imperatif yang berfungsi untuk memerintahkan seseorang melakukan suatu di **masa mendatang**. Masa datang yang digambarkan adalah premanisme, kode moral buatan,

eksploitasi kemaluan, dan belantara bujuk rayu.

Signifikasi pada kalimat negasi menghasilkan petanda larangan membuang waktu, pendidikan anak, perintah menyayangi, perlambangan individu sebagai makhluk sosial. Signifikasi pada tanda lingual reduplikasi menghasilkan penanda intensitas, memproduksi petanda malu, gunjing, kejujuran, dan tenggang rasa. Berdasarkan denotatumnya, tuturan *mitos* menghasilkan tanda indeksikal. Tanda indeksikal itu adalah mendapatkan anak yang tidak baik, anak pemalas, anak cacat, dan diganggu makhluk halus. Eksplorasi tuturan *mitos* kehamilan menghasilkan ideologi keteraturan alam, kepemimpinan, komunikasi, kebutuhan fisiologis, dan hak ibu.

Daftar Pustaka

- Anderson, Perry. 2008. *Asal-usul Postmodernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- A'zami. 2005. *Sejarah Teks Al-Quran dari Wahyu sampai Kompilasinya*. Kuala Lumpur: UIIM.
- Amran, Rusli. 1981. *Minangkabau hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Al-Fayyadl, Muhammad. 2005. *Derrida*. Yogyakarta: LKIS.
- Alimi, Yasir. 2004. *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial*. Yogyakarta: LKIS.
- Alimi, Moh. Yasir. 2004. *Dekonstruksi, Seksualitas Poskolonial, dari Wacana Bangsa Hingga Wacana Agama*. Yogyakarta: LKIS.
- Azra, Azyumardi. 2003. *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modern*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Agger, Ben. 2003. *Terjemahan; Teori Sosial Kritis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Barker, Chris. 2004. *Terjemahan; Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barthes, Roland. 2003. *Terjemahan; Mitologi*. Padang: Dian Aksara Press.
- Batuah, Amad Dt dan Dt. Madjoindo. 1956. *Tambo Minangkabau dan Adatnya*. Djakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguitik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- O'donnell, Kevin. 2009. *Terjemahan; Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisus.
- Salmadani dan Duski Samad. 2003. *Adat Basandi Syarak, Nilai dan Aplikasinya Menuju Kembali ke Nagari dan Surau*. Jakarta: Kartina Insan Lestari.
- Drakard, Jane. 1999. *A Kingdom of Words, Language and Power in Sumatra*. New York: Oxford University Press.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Deleuze, Gilles. 2002. *Terjemahan; Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Ikon.
- Dnandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Eliade, Mircea. 2002. *Terjemahan; Mitos Gerak Kembali yang Abadi Kosmos dan Sejarah*. Yogyakarta: Ikon.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Eco, Umberto. 2009. *Teori Semiotika, Signifikasi Komunikasi, Teori Kode Serta*

- Teori Produksi-Tanda*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fromm, Ercih. 2002. *Terjemahan; Cinta Seksualitas Matriarki Gender*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Foucault, Michel. 2002. *Terjemahan; Kuasa/Pengetahuan*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Geert, Clifford. 2005. *Hayat dan Karya, Antropolog sebagai Penulis dan Pengarang*. Yogyakarta: LKIS.
- Guattari dan Deleuze. 1994. *What is Philosophy? Interpretasi ats Filsafat Sains, dan Seni*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Hamilton, Edith. 2009. *Mitologi Yunani*. Yogyakarta: Pustaka Logung.
- Hidayat, Rahayu S dan Ida Sundari Husen (Pen). 1995. *Risalah Tentang Metode*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamka. 1984. *Islam dan Adat Minangkabau*. PT Pustaka Panjimas. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ilyas, Abraham. 2003. *Nan Empat, Dialektika, Logika, Sistemika Alam Berkembang*. Padang: Lembaga Keakerabatan Datuak Soda.
- Iqbal, M. 1987. *Javid Namah, Kitab Keabadian*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Illich, Ivan. 2002. *Terjemahan; Matinya Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jaszi, Peter, dkk. 2009. *Kebudayaan Tradisional, suatu Langkah Maju untuk Perlindungan di Indonesia*. Jakarta: LSPP.
- Jamna, Jamaris. 2004. *Pendidikan Matrilineal*. Padang: PPIM.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kridalaksana, Harimukti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Keller, R. 1998. *A Theory of Linguistic Sign*. New york: Oxford University Press, Inc.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Mongin Ferdinand de Saussure (1857-1913)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Karepesina, Ja'cuba, dkk. 1988. *Mitos Kewibawaa dan Perilaku Budaya*. Jakarta: PT Pustaka Grafika Kita.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Ende Nusa Indah.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan INDONESIA TERATA.
- Leech, G. 1997. *Terjemahan; Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leech, G. 1993. *Terejemahan; Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Levinson, SC. 1994. *Pragmatigs*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mulkam, Abdul Munir. 2007. *Ajaran dan Jalan Kematian Syeh Siti Jenar*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mansur, M.D, dkk. 1970. *Sedjarah Minangkabau*. Bukittinggi: Bhratara.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Navis, A.A. 1886. *Alam Takambang Jdi Guru*. Jakarta : PT. Garafitipers.
- Nietzcshe, Friedrich. 2004. *Terjemahan; Ece Homo, Lihatlah Dia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press.

- Peteda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT RINEKE CIPTA.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia yang Dilipat, Tamasya Melampau Batas-batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hiper Semiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Parlindungan, Mangaradja Onggang. 1964. *Tuanku Rao*. Djakarta: Tandjung Pengharapan.
- Ritzer, George. 2003. *Terjemahan; Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Juxtapose Research And Publication Study Club dan Kreasi Wacana.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Santoso, Anang. 2003. *Bahasa Politik Pasca Orde Baru*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Samuel, Jarome. 2008. *Kasus Ajaib Bahasa Indonesia? Pemordernan Kosakata dan Politik Peristilhan*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Schimmel, Annemarie. 2006. *The Mystery of Number, dalam Berbagai Peradaban Kuno dan Tradisi Agama Islam, Yahudi dan Kristen*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Sawirman. 2005. "Simbol Lingual Teks Politik Tan Malaka Elaborasi, Signifikasi, Dan Transfigurasi Interteks". Disertasi Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar.
- Simatupang, M.D.S. 1983. *Reduplikasi Morfemis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qalyubi, Syihabuddin. 2008. *Stilistika Arquran*. Yogyakarta: LKIS.
- Viswanathan, Gauri (ed). 2003. *Terjemahan; Kekuasan, Politik dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Prometheus.
- Wijana, I.D.P. 2004. *Kartu: Study Tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.
- Yuwono, Untung dan T. Cristomy. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Zaid, Syaikh Hamdi Bin Hamzah Abu. 2007. *Munculnya Yajud Ma'jud di Asia, Menyikap Misteri Perjalanan Dzulqarnain ke Cina*. Jakarta: Al-Mahira.
- Zoest. 1993. *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

